



BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN PRAKTIK SHOLAT MUALAF

Selvinda Ayu Mulyanto^{1*}, Isep Zaenal Arifin¹, Yessika Nurmasari¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
slvndam473@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung serta dampaknya terhadap kemampuan sholat mualaf, mencakup bacaan, *makharijul huruf*, pemahaman makna, dan ketepatan gerakan. Pertanyaan penelitian difokuskan pada perancangan, pelaksanaan, dan hasil bimbingan terhadap keterampilan ibadah mualaf. Dengan metode kualitatif fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa mualaf menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan peran observasi, peniruan, pembiasaan, serta keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam keberhasilan bimbingan.

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan, Ibadah Sholat, Mualaf

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of religious guidance for new Muslims at Lautze 2 Mosque in Bandung and its impact on their prayer skills, including reading, pronouncing letters, understanding meanings, and precise movements. The research questions focused on the design, implementation, and outcomes of guidance on the worship skills of new Muslims. Using qualitative phenomenological methods through observation, interviews, and documentation, it was found that new Muslims showed improvement. This improvement aligns with Bandura's social learning theory, which emphasizes the role of observation, imitation, habituation, and self-efficacy in the success of guidance.

Keywords : Religious Guidance, Prayer Services, Converts to Islam

PENDAHULUAN

Mualaf adalah sebutan bagi seseorang yang baru pertama kali menerima suatu agama islam dengan meninggalkan agama lamanya (Gerungan, 1986). mengemukakan bahwa ujian setelah pindah agama yang dilakukan oleh para mualaf berbeda-beda terlepas dari latar belakang agama sebelumnya, misalnya dikucilkan, hingga penolakan baik dari keluarga maupun kerabat se-agamanya dulu. Seseorang menjadi mualaf karena meyakini kebaikan, manfaat, dan kebenaran ajaran Islam. Mualaf sebagai orang yang baru mempercayai islam sebagai agama yang benar, tentu menghadapi banyak berbagai masalah, masalah yang muncul bisa berasal dari keimanan yang masih kurang kokoh atau kurang pemahaman terhadap agama islam yang baru mereka anut.

Mualaf juga dihadapkan pada masalah kompleks lain seperti diusir dan diasingkan dari keluarga dan lingkungan, serta intimidasi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak menyukai agama baru yang dianut. Tak hanya itu, kurang perhatian dari masyarakat sekitar ikut melemahkan keyakinan mualaf dan membuat mualaf ragu terhadap agama yang baru dianut. Ketidakhadiran dukungan dari lembaga keagamaan terhadap para mualaf turut menjadi rintangan yang menghalangi mereka untuk mengeksplorasi keyakinan baru mereka secara lebih dalam (Ridwan, 2017). Maka dari itu kontribusi lingkungan masyarakat dalam mendukung mualaf sangat dibutuhkan dalam meningkatkan semangat keimanan mualaf khususnya ketika ibadah.

Ibadah merupakan puncak dari seluruh bentuk ketaatan. Ibadah berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang langsung dan menyeluruh antara makhluk dan Sang Pencipta. Bagi seorang Muslim, ibadah bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai pengingat yang mampu menggugah perasaan ketika hati mulai lalai, serta membangkitkan ingatan saat lupa. Selain itu, ibadah menumbuhkan semangat untuk berbuat baik dan memperbaiki diri, sekaligus mengangkat derajat dan membebaskan jiwa dari pengaruh hawa nafsu dan keinginan pribadi (Abror dkk., 2019). Ketika mualaf sudah mengucapkan syahadat, di hari yang sama mualaf sudah harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan sholat 5 waktu sebagai ibadah yang paling utama, karena itu mualaf membutuhkan bimbingan agama untuk memperdalam agama islam.

Menurut Sutoyo (2013) bimbingan agama dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang bersifat membantu. Bantuan bimbingan menjadi penting karena pada dasarnya individu harus berusaha untuk hidup sesuai dengan tuntunan Allah, yakni jalan yang lurus. Dalam konteks ini, bimbingan berfungsi sebagai pendukung agar individu dapat berpegang kepada ajaran Allah dengan baik, sehingga mualaf dapat meraih keselamatan. Bimbingan keagamaan adalah upaya untuk membantu individu mengatasi penyimpangan dalam perkembangan

fitriah beragama. Tujuan bimbingan agama adalah agar setiap orang dapat kembali menyadari posisinya sebagai khalifah di bumi, untuk beribadah, serta mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian, diharapkan hubungan yang baik antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta dapat terjalin dengan baik (Widodo, 2019). Bimbingan keagamaan berperan sangat penting dalam membantu mualaf beribadah kepada Allah.

Bimbingan keagamaan yang diberikan pada mualaf yang baru memulai perjalanan spiritual dalam beragama, yaitu seorang mualaf yang masuk Islam, dimana bimbingan bertujuan agar mualaf memahami arti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah terutama dalam menjalankan ibadah sholat, itulah tujuan dan makna hidup di dunia. Tahap proses bimbingan melibatkan mubaligh atau pembimbing agama Islam yang dapat membantu mualaf yang mempunyai masalah baik secara lahir maupun batin atau di masa sekarang atau di masa depan. Bantuan tersebut berupa bantuan dalam bidang spiritual dan mental, dengan melalui dorongan yang bersumber dari kekuatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan memberikan bimbingan keagamaan untuk mengatasi tantangan hidup untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat serta menemukan kehidupan yang damai berdasarkan petunjuk Allah SWT (Farida, 2008). Kondisi inilah yang mendorong peneliti melakukan kajian studi yang berkaitan dengan penelitian ini mengacu pada skripsi terdahulu, diantaranya yaitu Salim (2022) Ia menemukan bahwa pembelajaran agama melalui iqra, wudhu, dan sholat memperkuat keislaman mualaf meskipun partisipasi masih terkendala kesibukan anggota. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sementara itu, teknik analisis data mencakup pencocokan pola, deskripsi data, dan analisis berurutan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah bimbingan keagamaan bagi mualaf, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus: Salim menekankan penguatan keislaman, sementara penelitian ini menyoroti kemampuan sholat mualaf dengan metode fenomenologi.

Hasil dari penelitian Rahmat (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif. Ia membuktikan bahwa bimbingan agama berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri mualaf sebesar 38,2%. Persamaan skripsi Fadli Nur Rahmat dengan peneliti yaitu terletak pada bimbingan agama yang selaras dalam proses perkembangan pada diri mualaf. Sedangkan perbedaan skripsi ini dan peneliti yaitu skripsi Fadli Nur Rahmat membahas mengenai dampak dari bimbingan agama terhadap mualaf dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian Juliani (2022) menulis dengan metode kualitatif. Ia menemukan bahwa pendampingan agama signifikan meningkatkan komitmen beragama (aqidah, ibadah, dan akhlak). Penelitian ini menerapkan berbagai metode pendampingan, seperti pendekatan pribadi, ceramah, halaqah, dan konsultasi,

dengan tujuan untuk menyelidiki komitmen beragama mualaf dan peran pendampingan agama dalam memperkuat komitmen tersebut. Persamaan antara skripsi Rokaya Juliani dengan peneliti yaitu terletak pada metodenya dengan pendekatan ceramah, halaqah, dan konsultasi. Sedangkan perbedaan skripsi oleh Juliani adalah fokus untuk meningkatkan komitmen beragama pada mualaf, sedangkan skripsi peneliti fokus pada meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat.

Penelitian ini berbeda karena menelaah proses bimbingan yang tidak hanya mengajarkan tata cara gerakan sholat tetapi juga filosofi dan makna di balik setiap bacaan dan gerakan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman mendalam para mualaf, sedangkan beberapa penelitian terdahulu lebih berfokus pada studi kasus atau pendekatan kuantitatif. Kebaruan lainnya adalah pengamatan langsung pada program bimbingan mingguan di Masjid Lautze 2 dengan subjek mualaf dari berbagai usia sehingga menggambarkan dinamika proses pembelajaran yang lebih kaya.

Penelitian dilakukan di Masjid Lautze 2 yang beralamat di Jl. Tamblong No.27, Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Masjid ini dikenal sebagai pusat kegiatan mualaf dan memiliki program bimbingan keagamaan rutin seperti kajian Islam, tahsin, bimbingan keagamaan, dan konseling spiritual. Lingkungan masjid yang inklusif dan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar, papan tulis, dan media digital, mendukung proses bimbingan mualaf sehingga menjadi lokasi ideal untuk meneliti bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan ibadah sholat pada mualaf.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung? (2) Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung? (3) Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif para mualaf setelah mengikuti bimbingan keagamaan, sehingga makna, persepsi, dan proses perubahan spiritual mereka dapat tergambarkan secara utuh (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di Masjid Lautze 2 Bandung yang menjadi pusat kegiatan pembinaan mualaf, dengan peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi partisipatif pada setiap sesi bimbingan. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dan terbuka dengan pembimbing keagamaan (mursyid) serta mualaf

(mursyad bih) sebagai peserta bimbingan, pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar seperti tahsin, latihan gerakan sholat, dan diskusi makna bacaan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman audio, foto kegiatan, dan arsip program yang disimpan pengelola masjid. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan pemahaman yang mendalam mengenai proses bimbingan, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2018).

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan keagamaan bagi muallaf merupakan suatu metode pengajaran yang bertujuan untuk membantu mereka yang baru masuk Islam agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan tidak hanya meliputi ajaran Islam saja, tetapi juga menyangkut aspek-aspek praktis ibadah, khususnya shalat. Shalat merupakan kewajiban utama dalam Islam yang merupakan simbol keislaman dan ukuran keimanan seseorang (Depag RI, 2010). Bagi para muallaf, berdoa bukanlah hal yang mudah karena mereka sering kali tidak terbiasa membaca bahasa Arab, tidak tahu tata cara berdoa, dan tidak memahami makna doa yang sebenarnya.

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses di mana seseorang memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat menjalani kehidupan beragama dengan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Nurfadillah dkk, 2023). Bimbingan keagamaan merupakan tahap di mana seseorang mendapat bantuan saat menghadapi berbagai masalah, baik yang terkait fisik maupun emosional, yang berhubungan dengan kehidupannya sekarang dan yang akan datang. Dukungan yang diberikan berupa penguatan di bidang mental dan spiritual, sehingga orang tersebut dapat menghadapi tantangan dengan kemampuan yang ada, melalui dorongan dan ketahanan iman serta ketaatan kepada Tuhan (Arifin, 1982). Tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk mendukung individu atau sekelompok orang menghindari munculnya masalah dalam aspek keagamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu individu mengenali naluri manusia, mendukung individu dalam mengembangkan nalurinya, membantu individu dalam memahami dan merasakan ketentuan serta petunjuk Allah dalam praktik keagamaan, serta mendampingi individu dalam melaksanakan ketentuan dan arahan Allah mengenai kehidupan beragama (Arifin, 2012).

Proses ini melibatkan lebih dari sekedar pemahaman intelektual, yang mencakup penguatan iman, pemikiran, dan niat yang berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Melalui bimbingan ini, diharapkan para muallaf dapat memaksimalkan potensi diri mereka dalam aspek spiritual, mental, dan sosial, sehingga dapat

berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter positif dan memberikan kontribusi baik bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori bimbingan dan konseling Islam, yang melihat manusia sebagai makhluk yang utuh (insan kamil), dengan dimensi spiritual, intelektual, dan fisik yang harus dikembangkan dengan seimbang. Dengan pendekatan bimbingan keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, diharapkan mualaf dapat memaksimalkan potensi diri mereka dalam aspek spiritual, mental, dan sosial, sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter positif dan berkontribusi secara konstruktif bagi masyarakat sekitar. Teori bimbingan dan konseling Islam menekankan bahwa tujuan utama dari bimbingan adalah mencapai al-falah (kebahagiaan di dunia dan akhirat), dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak yang mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba serta khalifah Allah di bumi.

Oleh karena itu, penguatan iman bukan sekedar percaya, tetapi juga membuktikannya lewat tindakan dan amal yang baik. Di sisi lain, penguatan harapan memberikan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai rintangan hidup dan tetap teguh pada prinsip agama dalam setiap langkah yang diambil. Dengan kata lain, bimbingan keagamaan lebih dari sekedar memberi ilmu agama, tetapi juga merupakan proses transformasi diri menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain (Sutoyo, 2013). Ibadah tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan penghayatan yang dalam, seseorang dapat merasakan ketenangan jiwa serta kekuatan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, inilah mengapa bimbingan keagamaan sangat penting dalam praktik ibadah.

Menurut (Sururin, 2004), praktik ibadah merupakan kombinasi antara pengetahuan mengenai agama, pengalaman spiritual, dan tindakan keagamaan dalam diri individu. Dalam Islam, ibadah adalah serangkaian aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tunggal untuk meraih keridhoan Allah Swt, baik individual maupun bersama-sama, seperti sholat, belajar Al-Qur'an, berpuasa, memberikan zakat, dan melakukan sedekah. Aktivitas ibadah mencerminkan pemahaman tentang ajaran agama, serta menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah terbagi menjadi dua hal, yaitu: 1) Ritual, yang meliputi berbagai serangkaian upacara spiritual. Ini adalah aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama secara resmi, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa, 2) Ketaatan, yaitu tindakan yang diambil untuk mewujudkan kepercayaan yang telah lama dianut.

Praktik ibadah bisa dihubungkan dengan teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang menekankan betapa pentingnya observasi, peniruan, dan modeling dalam proses pembelajaran. Teori ini

menyatakan bahwa seseorang tidak hanya bisa mendapatkan pengetahuan dari pengalaman pribadi, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain serta konsekuensi dari tindakan tersebut (Bandura, 1977). Praktik ibadah berperan tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang meliputi pengamatan, pengakuan, dan penguatan. Dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan melalui pengalaman spiritual yang diperoleh, individu dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai ibadah, khususnya dalam sholat, serta dalam memperbaiki kualitas iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Menurut (Ash-Shiddiqie, 1989). Sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang beragama islam dan menjadi elemen penting dalam rukun islam yang wajib dijalani oleh seluruh umat islam. Untuk umat islam, sholat berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah swt). Pelaksanaan sholat ini telah diperintahkan sejak Nabi Muhammad Saw diangkat oleh Allah swt, sehingga hal ini menjadi tanggung jawab bagi semua umat islam. Menurut pandangan Ash-Siddiqiey, pelaksanaan ibadah sholat lima waktu harus dilakukan dengan serius dan teratur, mengikuti petunjuk agama, yakni memenuhi semua rukun dan syarat yang berlaku.

Dalam Tafsir Al-Azhar, (Hamka, 1985) menyajikan pemahaman yang mendalam dan reflektif mengenai Q. S. Al-Ma'arij ayat 19–23. Hamka memulai penafsirannya dengan menjelaskan bahwa karakter dasar manusia cenderung lemah secara spiritual. Ayat 19 yang berbunyi:

هَلْوَ عَا خَلَقَ الْإِنْسَانَ إِنَّ

"Sesungguhnya manusia diciptakan memiliki sifat yang mudah mengeluh." Menurut Hamka, ini adalah sifat bawaan manusia yang tidak memperoleh bimbingan spiritual. Ia mudah merasa gelisah ketika menghadapi masalah dan menjadi kikir serta sombong saat dalam situasi berkelimpahan. Orang-orang dengan sifat seperti ini selalu merasa resah, tidak menemukan ketenangan dalam hati mereka, dan hidupnya dipenuhi oleh rasa khawatir. Segala hal yang membuatnya tidak nyaman dianggap sebagai ancaman, sementara semua kenikmatan dianggap sebagai hak miliknya, tanpa ada keinginan untuk berbagi atau bersyukur. Namun, pada ayat 22–23:

صَلَاتِهِمْ عَلَى هُمْ الَّذِينَ الْمُصَلِّينَ إِلَّا
كَائِمُونَ

Allah memberikan pengecualian: "Kecuali mereka yang melaksanakan shalat. Mereka itu terus-menerus menjalankan shalatnya." Di sinilah, menurut Hamka, terjadi pergeseran jiwa yang signifikan. Individu yang konsisten dalam melaksanakan shalat, yang bukan hanya melakukan gerakan fisik tetapi juga benar-benar menghadirkan hati dalam ibadah, akan merasakan ketenangan batin yang

luar biasa. Shalat yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dapat mengubah seseorang dari sifat egois dan keluh kesah menjadi pribadi yang sabar, tawakal, dan peduli kepada orang lain.

Hamka menjelaskan bahwa shalat tidak hanya berfungsi untuk menenangkan hati secara psikologis, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka yang melaksanakan shalat dengan benar akan menyadari bahwa hidup tidak selalu berjalan mulus dan menyenangkan. Terkadang, mereka harus menemui kerugian, kegagalan, sakit, dan berbagai masalah. Namun, karena jiwa mereka telah dekat dengan Allah, mereka akan menerima semua hal tersebut dengan hati yang lapang. Mereka tidak akan mudah berputus asa, tidak mengeluh secara berlebihan, dan tetap bersyukur dalam berbagai keadaan.

Menurut Hamka, ayat ini menggambarkan dua jenis manusia: pertama, masyarakat biasa yang dikuasai oleh ego dan selalu mengeluh; dan kedua, individu yang mengalami transformasi melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang salah satu jalannya adalah dengan menjalankan shalat secara teratur dan khusyuk. Dalam konteks ini, shalat berfungsi sebagai simbol pergeseran dari sifat negatif manusia menjadi sifat spiritual yang luhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf. Penelitian dilakukan melalui wawancara langsung dengan semua pihak terkait. Peneliti berhasil menemukan hal-hal penting yang dapat menjawab permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya. Berikut adalah penjelasan dari hasil yang diperoleh yang disusun dalam bentuk deskripsi :

Program Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Sholat pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung

Masjid Lautze 2 Bandung menyelenggarakan sejumlah program yang memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian ini, khususnya dalam konteks bimbingan keagamaan bagi para mualaf. Program-program tersebut menjadi bagian dari objek kajian dan observasi lapangan, terutama yang berfokus pada peningkatan kemampuan mualaf dalam melaksanakan ibadah shalat secara tepat (Tasbih dkk, 2022).

Salah satu program utama adalah *Mualaf Care*, yang menjadi wujud nyata komitmen Masjid Lautze 2 dalam memberikan bimbingan keagamaan bagi para mualaf. Program ini mencakup bimbingan intensif yang meliputi pengajaran syahadat, tata cara wudhu, serta pelatihan shalat fardhu secara bertahap. Setiap individu yang baru menganut Islam akan didampingi oleh pembimbing

keagamaan yang berpengalaman. Muallaf tidak hanya memberikan bimbingan teknis, tetapi juga menawarkan dukungan emosional dalam proses penyesuaian diri terhadap tuntutan keislaman yang harus dijalani setiap hari. Pendampingan ini sangat diperlukan karena banyak muallaf mungkin merasa canggung atau bingung saat melaksanakan ibadah yang baru bagi para muallaf (Lubis & Abdurrahman, 2024).

Bimbingan keagamaan bagi muallaf merupakan suatu metode pengajaran yang bertujuan untuk membantu muallaf yang baru masuk Islam agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan teknis, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, khususnya dalam praktik ibadah sholat (Pransah, dkk, 2022). Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan bagi muallaf selaras dan terintegrasi dengan prinsip-prinsip dalam Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura.

Pembelajaran sosial didefinisikan sebagai cara di mana perilaku dibentuk oleh interaksi sosial. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog dari Universitas Stanford, Amerika Serikat. Awalnya, Bandura menekankan perilaku, tetapi kemudian mengkritik dan menyempurnakan pendekatan ini. Menurut Bandura, perilaku manusia bukan sekadar respons otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga hasil interaksi antara lingkungan dan pikiran individu. Ia menegaskan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor internal dalam proses pembelajaran saling memengaruhi (Putri, 2024). Dalam konteks bimbingan keagamaan bagi muallaf, pembelajaran sosial ini terlihat jelas ketika muallaf mempelajari ajaran dan praktik ibadah seperti sholat melalui interaksi dengan pembimbing keagamaan, sesama muallaf, maupun komunitas Muslim di sekitarnya.

Teori belajar sosial merupakan konsep yang menekankan bahwa mayoritas pembelajaran manusia berlangsung dalam konteks sosial. Dengan mengamati orang lain, individu dapat memperoleh informasi, norma-norma, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Orang-orang juga mengamati berbagai contoh atau teladan untuk memahami penggunaan dan kecocokan perilaku berdasarkan tindakan yang dicontohkan, dan kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan akan kemampuan serta hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut (Yanuardianto, 2019).

Dalam proses bimbingan keagamaan, muallaf diajak untuk mengamati dan meniru perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh pembimbing dan komunitas, seperti tata cara sholat, bacaan-bacaan, adab beribadah, serta sikap spiritual lainnya. Dengan demikian, melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan yang diberikan, muallaf dapat menumbuhkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan kemampuan dalam melaksanakan ibadah sholat secara benar dan konsisten.

Teori Belajar Sosial menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui proses observasi, peniruan (*modelling*), dan penguatan (*reinforcement*). Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu, termasuk mualaf, dapat mempelajari perilaku, keterampilan, dan sikap keagamaan melalui pengamatan terhadap model atau teladan yang ada di lingkungan sosial mualaf. Dalam konteks mualaf, pembimbing keagamaan, tokoh masyarakat, dan komunitas Muslim menjadi model yang diamati, ditiru, dan menjadi sumber motivasi dalam proses belajar ibadah sholat.

Bandura (1991) juga menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur peristiwa dalam kehidupan melalui pengendalian diri terhadap pikiran dan tindakan. Proses ini mencakup penetapan tujuan, penilaian dampak dari tindakan, pemantauan perkembangan menuju tujuan, dan pengontrolan pikiran, emosi, serta perilaku pribadi. Dalam bimbingan keagamaan bagi mualaf, prinsip ini terlihat dalam bagaimana mualaf dibimbing untuk menetapkan tujuan spiritual seperti mampu sholat dengan benar, memantau perkembangan diri, serta mengelola hambatan psikologis dan sosial selama proses adaptasi keagamaan.

Materi dalam bimbingan keagamaan disusun berdasarkan sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, dan mencakup unsur aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dalam pembinaan terhadap mualaf, penyampaian materi tentang sholat sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman mengenai makna, fungsi, dan tujuan sholat. Selanjutnya, pembimbing memperkenalkan aspek teknis seperti tata cara bersuci (*wudhu*), gerakan sholat, dan bacaan wajib yang harus dihafal. Agar proses pembelajaran lebih bermakna, materi bimbingan sebaiknya dilengkapi dengan penjelasan makna bacaan dan simbolik gerakan, sehingga mualaf tidak hanya menghafal atau meniru, tetapi mampu menghayati nilai-nilai spiritual di balik ibadah tersebut.

Menurut Enjang dan Abdul Mujib, metode bimbingan keagamaan dapat bersifat fleksibel, dengan pendekatan direktif di mana pembimbing secara aktif memberikan arahan, maupun pendekatan nondirektif yang menekankan partisipasi aktif dari pihak yang dibimbing. Dalam membimbing mualaf terkait ibadah sholat, metode yang digunakan dapat berupa ceramah singkat, diskusi kelompok, simulasi gerakan sholat, hingga keteladanan langsung dari pembimbing. Pendekatan yang menggabungkan berbagai metode ini dinilai efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar mualaf, baik dari aspek kognitif (pengetahuan) maupun psikomotorik (praktik ibadah).

Media bimbingan berperan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan komunikatif. Media yang digunakan bisa berbentuk lisan (penjelasan verbal), tulisan (modul atau buku panduan), visual (gambar gerakan sholat), audiovisual (video tutorial), hingga peragaan langsung oleh pembimbing. Bagi mualaf, penggunaan media visual dan praktik langsung sangat

bermanfaat untuk mempercepat pemahaman dan penguasaan tata cara sholat secara komprehensif. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti aplikasi pembelajaran sholat juga dapat meningkatkan kemandirian serta fleksibilitas dalam proses belajar secara berkelanjutan (Enjang & Mujib, 2009).

Proses Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Sholat pada Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung

Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat pada mualaf dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu 1) Persiapan: Dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan mualaf, baik dari aspek pemahaman agama maupun keterampilan teknis sholat, melalui observasi awal dan wawancara langsung. Tahap ini juga melibatkan penyesuaian materi bimbingan dengan latar belakang budaya dan pengetahuan agama masing-masing mualaf. 2) Perencanaan: Mencakup penyusunan rencana bimbingan yang meliputi tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran, misalnya penggunaan buku panduan sholat, video tutorial, dan demonstrasi langsung. 3) Pelaksanaan: Dilaksanakan dengan metode *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*, di mana pembimbing memberikan penjelasan makna bacaan sholat, memperagakan gerakan yang benar, serta membimbing mualaf mempraktikkannya secara langsung di ruang sholat masjid. 4) Evaluasi: Dilakukan untuk mengukur sejauh mana mualaf memahami dan mampu mempraktikkan sholat dengan benar, baik melalui tes praktik maupun tanya jawab. 5) Tindak lanjut: Berupa pemantauan dan bimbingan berkelanjutan melalui kegiatan kajian rutin atau kelas khusus mualaf, sehingga keterampilan ibadah sholat terus terjaga dan meningkat (Silma, 2020).

Selain tahapan terdapat juga unsur-unsurnya yaitu mencakup pembimbing yang kompeten serta mualaf yang sedang beradaptasi dengan ajaran Islam. Materi yang diberikan berfokus pada aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, dengan penekanan pada sholat melalui pembelajaran bertahap mulai dari pemahaman makna hingga praktik gerakan dan bacaan. Metode bimbingan ini dikombinasikan dengan ceramah, diskusi, simulasi, dan keteladanan, sedangkan media yang digunakan meliputi sarana visual, audiovisual, dan praktik langsung, sehingga mualaf lebih mudah memahami dan menghayati ibadah sholat (Enjang & Mujib, 2009).

Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung ditujukan untuk meningkatkan keterampilan praktik ibadah sholat bagi mualaf secara sistematis dengan memadukan prinsip pembelajaran observasi. Proses bimbingan dimulai dengan pembimbing yang menjelaskan serta menunjukkan bacaan, pelafalan *makharijul huruf*, arti dan makna bacaan sholat, serta gerakan fisik yang benar saat sholat. Pada tahap ini, materi dipecah menjadi beberapa bagian lebih kecil yang lebih mudah dipahami sebelum praktik, memungkinkan mualaf untuk memperhatikan (*attention*) penjelasan dan contoh langsung dari

pembimbing. Setelah penjelasan, mualaf diarahkan untuk menulis atau mencatat (*retention*) apa yang telah disampaikan, sehingga mualaf dapat mengingat informasi baru yang diperoleh. Proses ini sangat penting karena membantu menciptakan pengetahuan yang kuat sebelum mencoba (*reproduction*) menerapkan bacaan dan gerakan berdasarkan pemahaman baru yang dimiliki. Dalam tahap praktik ini, pembimbing memberikan umpan balik yang positif serta motivasi (*motivation*) untuk meningkatkan rasa percaya diri para mualaf. Selain itu, dukungan spiritual dari lingkungan komunitas juga berfungsi sebagai penguat yang meningkatkan semangat mualaf dalam menjalankan ibadah sholat (Bandura, 1991).

Dalam proses ini, pembimbing berfungsi sebagai contoh konkret mirip dengan konsep *live modeling*, di mana mualaf mendemonstrasikan cara yang benar untuk melaksanakan sholat. Rekan-rekan mualaf yang lebih berpengalaman juga bertindak sebagai model simbolik (*symbolic modeling*), memberikan contoh yang dapat diikuti oleh mualaf lainnya. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mualaf, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri (*self-efficacy*) mualaf untuk melakukan ibadah sholat dengan benar (Bandura, 1977).

Metode modeling yang diterapkan, dengan pembimbing sebagai teladan yang memperagakan bacaan *makharijul huruf* dan gerakan sholat yang benar, memberikan kesempatan kepada para mualaf untuk meniru secara langsung. Hal ini memperkuat kemampuan praktik mualaf, sekaligus meningkatkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa mereka sanggup melaksanakan sholat dengan benar. Teori sosial kognitif Bandura menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang dipersepsikan berhasil dan diberi penghargaan dalam konteks ini dorongan moral dan spiritual dari pembimbing serta suasana komunitas yang mendukung berfungsi sebagai *vicarious reinforcement* (Marhayati dkk., 2020).

Lebih lanjut, program bimbingan ini tidak hanya berorientasi pada aspek teknis sholat, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam beribadah. Mualaf diajarkan untuk memahami arti di balik setiap gerakan dan bacaan, sehingga mualaf dapat merasakan kedalaman spiritual saat sholat. Kegiatan ini juga membangun hubungan sosial yang erat di antara mualaf, di mana para mualaf saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan lingkungan yang baik untuk belajar.

Selain itu, pelaksanaan bimbingan agama di Masjid Lautze 2 Bandung dilakukan dengan cara yang terencana dan penuh pengertian, dimana pembimbing berperan sebagai pendamping spiritual, bukan hanya sebagai pengajar, untuk mendukung mualaf dalam memahami praktik ibadah shalat. Metode pembelajaran diterapkan secara bertahap, dimulai dengan *mau'idzab hasanah*, yang menekankan pada penyampaian motivasi dan nasihat secara lembut dan penuh empati. Dengan demikian, mualaf terdorong untuk memahami tata cara dan nilai ibadah shalat dengan lebih mendalam. Dalam fase ini, pembimbing berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman, agar mualaf merasa dihargai dan dipedulikan. Hal

ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri muallaf selama proses belajar (Nafisah dkk, 2019).

Setelah membangun landasan emosional dan motivasi, proses dilanjutkan dengan *mujadalah* dialog interaktif antara pembimbing dan muallaf agar kesalahan teknis, seperti lafaz yang salah, *makharijul buruf*, atau gerakan shalat dapat diperbaiki melalui diskusi yang membangun tanpa menimbulkan perasaan rendah diri. Dalam sesi *mujadalah* ini, pembimbing tidak hanya melakukan koreksi, tetapi juga mendorong muallaf untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, sehingga muallaf dapat menyampaikan pertanyaan atau keraguan yang ada. Dengan cara ini, pembimbing dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan relevan, serta membantu muallaf memahami konteks setiap bacaan dan gerakan sholat (Maullasari, 2019).

Seluruh rangkaian ini didasarkan pada prinsip *bil-hikmah*, yang menekankan kebijaksanaan dalam menentukan materi dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan latar belakang serta kesiapan masing-masing muallaf, sehingga pesan agama dapat diterima secara efektif tanpa terasa membebani. Pembimbing berupaya untuk mengenali karakteristik serta kebutuhan individu muallaf, sehingga pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan. Misalnya, untuk muallaf yang lebih muda, pembimbing mungkin akan menggunakan metode yang lebih interaktif dan dinamis. Sementara itu, untuk muallaf yang lebih tua, metode yang lebih formal dan mendalam bisa lebih sesuai. Dengan begitu, setiap muallaf merasakan perhatian dan penghargaan dalam proses pembelajaran.

Hasil Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Sholat pada Muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung

Adanya bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung memberikan kontribusi yang sangat penting bagi para muallaf yang ingin mendalami ajaran Islam, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah sholat. Bimbingan ini menjadi sarana utama bagi muallaf untuk mempelajari aspek-aspek dasar keislaman secara bertahap dan terarah, mulai dari pemahaman tentang rukun Islam hingga praktik teknis ibadah sholat yang meliputi gerakan, bacaan, serta makna sholat di dalamnya. Melalui bimbingan yang intensif dan penuh empati, para muallaf tidak hanya dibimbing secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual, sehingga muallaf merasa lebih siap dan percaya diri dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang Muslim (Rosalina dkk, 2024).

Selain sebagai media pembelajaran, bimbingan keagamaan ini juga berfungsi sebagai wadah pembinaan yang mampu merangkul para muallaf yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Lingkungan bimbingan yang terbuka, inklusif, dan penuh kepedulian menjadikan masjid ini sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi muallaf untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta membangun kembali identitas keagamaannya (Ismail & Saleh, 2022). Dengan demikian,

bimbingan keagamaan tidak hanya berperan sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan sosial dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh para muallaf dalam proses transformasi diri menuju Muslim yang taat dan mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana muallaf sesudah ikut melaksanakan bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Masjid Lautze 2 Bandung menunjukkan adanya perkembangan yang relevan dalam kemampuan praktik ibadah sholat para muallaf. Hal ini terlihat dari aspek bacaan, pelafalan *makharijul huruf*, pemahaman makna, hingga kerapihan gerakan fisik. Perubahan yang terjadi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menandakan adanya transformasi spiritual yang lebih dalam. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan bimbingan yang terstruktur dan penuh empati, yang didasarkan pada Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa seseorang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan *modeling* terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Para muallaf mendapatkan pemahaman tidak hanya dari ceramah, tetapi juga dengan mencontoh langsung praktik sholat dari pembimbing.

Proses ini diperkuat dengan pemberian *reinforcement positif*, seperti dorongan, motivasi, dan apresiasi dari pembimbing yang mampu meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) muallaf saat melaksanakan ibadah sholat secara mandiri. Aspek ini sangat krusial karena banyak muallaf yang awalnya merasa ragu dan malu untuk sholat secara terbuka di masjid. Namun, seiring berjalannya bimbingan yang konsisten, muallaf mulai menunjukkan inisiatif dan partisipasi aktif dalam praktik ibadah. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi kehadiran muallaf dalam sholat berjamaah serta keberanian mereka untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal ibadah yang belum muallaf kuasai (Nabavi, 2011).

Lebih lanjut, dampak perubahan yang dialami oleh orang yang baru memeluk agama Islam dalam kemampuan membaca sholat dimulai dari pengajaran intensif yang diberikan oleh pembimbing. Dengan sesi bimbingan yang teratur, mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan arahan langsung, sehingga kesalahan dalam pengucapan huruf dapat diperbaiki dengan baik. Latihan yang dilakukan secara berkala dan dengan kesabaran membuat muallaf semakin lancar, sehingga bacaan sholat menjadi lebih tepat sesuai dengan *makharijul huruf*.

Selain perbaikan dalam pelafalan, muallaf juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arti dan makna bacaan sholat. Pembimbing menjelaskan makna setiap doa dan ayat yang dibaca, sehingga muallaf tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa sholat bukan sekadar rutinitas,

melainkan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, yang pada akhirnya meningkatkan kekhusyukan mereka dalam beribadah (Suriani dkk, 2021).

Perubahan juga terlihat pada kerapian postur fisik dan gerakan sholat. Banyak muallaf yang sebelumnya belum mengetahui tata cara gerakan yang benar, seperti posisi tangan, punggung saat ruku', dan keseimbangan ketika sujud. Melalui bimbingan langsung dan praktik bersama, muallaf mempelajari teknik yang tepat sehingga gerakan sholat menjadi lebih teratur, selaras dengan sunnah, dan memberikan kenyamanan fisik (Zahra & Amalia 2023).

Konsistensi bimbingan keagamaan menjadi faktor penting yang mendorong perubahan ini. Jadwal bimbingan yang teratur memungkinkan muallaf untuk terus berlatih tanpa jeda yang terlalu lama, sehingga setiap keterampilan yang baru dipelajari dapat segera diulang dan dikuatkan. Keberlanjutan proses ini membuat kemampuan muallaf tidak mudah hilang dan justru semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Perubahan positif tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan pembimbing yang penuh kesabaran dan empati. Pembimbing tidak hanya mengoreksi kesalahan, tetapi juga memberikan dukungan moral yang membuat muallaf merasa diterima dan dihargai. Dorongan positif ini membangkitkan rasa percaya diri, sehingga muallaf berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar.

Lingkungan masjid yang kondusif turut berperan dalam mempercepat perkembangan muallaf. Interaksi dengan jamaah lain dalam kegiatan sholat berjamaah dan kajian rutin memberi muallaf kesempatan untuk mengamati, meniru, dan beradaptasi dengan kebiasaan beribadah yang benar. Dukungan sosial dari sesama jamaah memperkuat komitmen muallaf untuk terus memperbaiki kualitas ibadah.

Keberhasilan perubahan ini merupakan hasil sinergi antara pembimbing, lingkungan masjid, dan kemauan muallaf sendiri untuk belajar. Kombinasi antara latihan teknis, pemahaman makna, bimbingan yang sabar, dan suasana kebersamaan membuat muallaf mampu berkembang secara menyeluruh dalam bacaan, *makharijul huruf*, pemahaman arti, dan postur fisik gerakan sholat. Perubahan ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang tepat sasaran dapat memberikan dampak mendalam bagi pertumbuhan spiritual muallaf (Latipah, 2016).

Jadi dengan mengintegrasikan unsur teknis, sosial, dan spiritual, program ini berhasil tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat, tetapi juga dalam membangun dasar yang kokoh bagi muallaf untuk terus berkembang dalam iman dan ibadah. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi masjid-masjid lain dalam melaksanakan program pengajaran agama yang serupa, sehingga lebih banyak muallaf dapat merasakan manfaat dari bimbingan yang terstruktur dan penuh empati.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan secara mendalam serta pembahasan yang disajikan dalam bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki peran yang sangat penting, strategis, dan tidak tergantikan dalam membantu muallaf meningkatkan kemampuan praktik ibadah sholat secara menyeluruh. Melalui tahapan bimbingan yang sistematis, mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut, para muallaf tidak hanya mendapatkan informasi teoritis mengenai sholat, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bersifat praktis dan aplikatif. Hal ini berdampak positif pada pemahaman bacaan sholat, perbaikan pelafalan makharijul huruf, ketepatan gerakan, serta peningkatan kualitas kekhushyukan dalam beribadah.

Sholat yang sebelumnya dirasakan sebagai kewajiban yang membingungkan dan penuh keterbatasan, setelah adanya bimbingan mulai dijalani dengan perasaan lebih mantap, penuh kesadaran, dan menghadirkan ketenangan batin. Dengan demikian, bimbingan keagamaan dapat dilihat sebagai sebuah sarana efektif yang tidak hanya menuntun muallaf untuk mengenal tata cara ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual sehingga terbentuk keyakinan religius yang kuat serta mampu menguatkan identitas keislaman mereka.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan keagamaan sangat ditentukan oleh adanya sinergi yang baik antara peran pembimbing dan komitmen muallaf itu sendiri. Di satu sisi, pembimbing yang memiliki kapasitas keilmuan, keteladanan akhlak, serta kecakapan dalam metode pengajaran, mampu menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif, persuasif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pembimbing yang profesional juga mampu menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang sosial dan pengalaman religius muallaf, sehingga setiap kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan bijak.

Di sisi lain, muallaf yang menunjukkan motivasi tinggi, kesiapan belajar, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, serta kesungguhan dalam melatih bacaan dan gerakan sholat secara konsisten, mampu mencapai peningkatan yang signifikan. Proses timbal balik antara pembimbing dan muallaf inilah yang menjadi kunci keberhasilan bimbingan, dimana keduanya berperan saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan bukan sekadar proses transfer ilmu satu arah, melainkan interaksi dialogis yang membangun suasana saling mendukung, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan religius muallaf.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah bahwa program bimbingan keagamaan bagi mualaf perlu terus diperkuat baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Lembaga atau organisasi yang menaungi kegiatan bimbingan hendaknya memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan kompetensi para pembimbing, misalnya melalui pelatihan metodologi pembelajaran agama, pendalaman materi fiqh ibadah, serta penguatan keterampilan komunikasi dan konseling. Selain itu, materi bimbingan juga sebaiknya dikemas secara aplikatif, kontekstual, dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun tetap sesuai dengan kaidah syariat, agar mudah dipahami oleh mualaf yang berasal dari latar belakang beragam.

Bagi para mualaf, diharapkan adanya kesadaran untuk terus berkomitmen dalam mengikuti bimbingan secara berkelanjutan, memperbanyak latihan mandiri, dan tidak ragu untuk meminta pendampingan ketika menghadapi hambatan dalam beribadah. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan kajian yang lebih luas dan komprehensif, baik dengan memperluas jumlah partisipan, memperdalam fokus kajian pada aspek psikologis dan spiritual mualaf, maupun membandingkan kemampuan bimbingan keagamaan dengan pendekatan dakwah atau konseling lainnya. Dengan demikian, penelitian lanjutan akan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang bimbingan konseling Islam sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pembinaan umat, khususnya dalam mendukung perjalanan religius mualaf menuju keberagaman yang kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. H., Syari'ah, F., Raden, I., & Lampung, I. (2019). *Fiqh ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Arifin, M. (1982). *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: Golden Terayon.
- Arifin, Zaenal. I. (2012). Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic journal of homiletic Studies*, Volume. 6, No. 1, 2012 170-194
- Ash-Shiddiqie, H. (1989). *Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Jakarta: Mahkota.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pembinaan Muallaf*. Balai Pustaka.
- Enjang, A., & Mujib, A. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing House.
- Farida, S. (2008). *Teknik layanan bimbingan konseling Islam*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Gerungan, W. A. (1986). *Psikologi sosial* (Edisi ke-9). Bandung: PT Eresco.
- Hamka. (1985). *Tafsir al-Azhar* (Jilid 29). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Latipah, I. (2016). Implementasi metode al-hikmah, al-mau'idhah al-hasanah, dan al-mujadalah dalam praktik pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganesha*, 3(2), 1–12.
- Lubis, M. A. E., & Abdurrahman, Z. (2024). Challenges and solutions in religious guidance for converts (muallaf) in Tanjung Beringin, Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(2), 297–310. Medan: Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 250–270.
- Maullasari, S. (2019). Metode dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling Islam (BKI). *Jurnal Dakwah*, 38(1), 1–16. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabavi, R. T. (2011). Bandura's social learning theory & social cognitive learning theory: An overview. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1–14.
- Nafisah, N., Rohmatulloh, R., Munifah, M., Asyrofi, A., & Suhartini, A. (2019, April 29). Concept of mau'izhoh hasanah and its implications in Islamic education. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research: Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)* (pp. 234–240). Paris: Atlantis Press.

- Nurfadillah, A. Z. F., Arifin, I. Z., & Fajar, D. A. (2023). Bimbingan keagamaan melalui pengajian rutin untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(4), 359–380.
- Pransah, M. D., Komariah, A. N., Suherman, A., & Tabroni, I. (2022). Religious guidance for muallaf in Rawa Mekar Village. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)*, 1(1), 15–20.
- Putri, K. Y., Neviyarni, & Nirwana, H. (2024). Pandangan teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(3), 1163–1167.
- Rahman, A. (2020). Komunitas muallaf: Dukungan sosial dan penguatan identitas keagamaan. *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 12(1), 45–60.
- Ridwan, S. (2017). Konversi agama dan faktor ketertarikan terhadap Islam (Studi kasus muallaf yang memeluk Islam dalam acara dakwah Dr. Zakir Naik di Makassar). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 35–50. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Rosalina, D., & Wasil, W. (2023). Strategi pembinaan keagamaan muallaf di Pesantren Muallaf Indonesia Dompot Dhuafa. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Silma, A. A. (2020). Konsep bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto). IAIN Purwokerto.
- Suriani, S., Normawati, N., & Halik, A. (2021). Studi pemahaman warga Muhammadiyah terhadap pelaksanaan ibadah sholat pada masyarakat Desa Saloya. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 16(2), 76–81.
- Sururin. (2004). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasbih, T., Siti Asiqah Usman Ali, & Saidah A. H. Saidah, A. H. (2023). Coaching Strategies to Improve Religious Understanding for Muallaf. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 277-300.
- Wan Ismail, W. I. N., & Mohamad Saleh, N. (2022). Penghayatan amalan beragama dalam kalangan muallaf di Segamat, Johor: Appreciation of religious practices among converts in Segamat, Johor. *International Journal of Mosque, Zakat and Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1(1), 50–58.

- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.
- Yanuardianto. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, 1(2), 115–128. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zahra, N. A., & Amalia, R. (2023). Gerakan dalam sholat untuk memperbaiki postur tubuh. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 821. Universitas Lambung Mangkurat.